



**IMPLEMENTASI CHATGPT SEBAGAI ALAT BANTU PENGEMBANGAN  
PROFESIONALISME GURU DI SMA NEGERI 13 MALUKU BARAT DAYA**

*Implementation of ChatGPT as a Tool to Enhance Teachers' Professionalism at SMA Negeri 13  
Maluku Barat Daya*

**Jusak Patty<sup>1\*</sup>, Jeny Lekatompessy<sup>2</sup>, Felicia Miranda Lekatompessy<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris<sup>1 2 3</sup>, Universitas Pattimura

*Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Tlk. Ambon, Kota Ambon, Maluku*

\*Alamat korespondensi: [jusak.patty@gmail.com](mailto:jusak.patty@gmail.com)

*(Tanggal Submission: 30 Oktober 2024, Tanggal Accepted : 19 Januari 2025)*



**Kata Kunci :**

*ChatGPT,  
kecerdasan  
buatan,  
pelatihan guru,  
pembelajaran,  
teknologi  
Pendidikan*

**Abstrak :**

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) khususnya ChatGPT telah membuka peluang baru dalam dunia pendidikan, namun masih banyak guru yang belum memahami cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, terutama di daerah 3T seperti SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya, Maluku Barat Daya. Keterbatasan infrastruktur digital dan minimnya exposure terhadap inovasi pendidikan terkini menjadi hambatan bagi para guru dalam mengembangkan kompetensi digital mereka. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran melalui workshop yang komprehensif. Kegiatan dilaksanakan pada 17 November 2023 menggunakan pendekatan experiential learning dengan metode presentasi, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi reflektif yang melibatkan 15 guru sebagai peserta. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi (rata-rata 3.41 dari 4.0), dengan 40% guru fokus menggunakan ChatGPT untuk pengembangan RPP, 33.3% untuk pembuatan soal evaluasi, dan 26.7% untuk pengembangan materi ajar. Workshop berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan ChatGPT ke dalam praktik pembelajaran, ditandai dengan terbentuknya komunitas praktik untuk keberlanjutan program.

**Key word :**

*ChatGPT,  
artificial  
intelligence,  
teacher training,  
learning,  
educational  
technology*

**Abstract :**

The development of artificial intelligence (AI) technology, particularly ChatGPT, has opened new opportunities in education, yet many teachers still struggle to integrate it into their teaching practices, especially in remote areas like SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya, Southwest Maluku. Limited digital infrastructure and minimal exposure to recent educational innovations hinder teachers' digital competency development. This community service aimed to enhance teachers' competency in using ChatGPT as a teaching tool through a comprehensive



workshop. The activity was conducted on November 17, 2023, using an experiential learning approach with presentation, demonstration, hands-on practice, and reflective discussion methods involving 15 teachers as participants. Evaluation results showed high satisfaction levels (average 3.41 out of 4.0), with 40% of teachers focusing on using ChatGPT for lesson plan development, 33.3% for assessment creation, and 26.7% for teaching material development. The workshop successfully improved teachers' understanding and skills in integrating ChatGPT into their teaching practices, marked by the establishment of a community of practice for program sustainability.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Patty, J., Lekatompessy, J., Lekatompessy, F. M. (2025). Implementasi Chatgpt Sebagai Alat Bantu Pengembangan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya. *Jurnal Abdi Insani*, 12(1), 263-272. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i1.2199>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik (Sujana, 2019). Lamichhane, (2018) menegaskan bahwa pendidikan adalah proses kompleks yang memfasilitasi pembelajaran, pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang berkontribusi pada pembentukan kapabilitas individu. Transformasi pendidikan yang berkelanjutan menjadi krusial dalam menghasilkan generasi yang mampu bersaing di tingkat global sambil mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam konteks Indonesia, disparitas kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan daerah terpencil masih menjadi tantangan signifikan. Beberapa penelitian terkini mengidentifikasi berbagai permasalahan kritis seperti kesenjangan digital, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, dan variasi kompetensi pendidik (Febriana *et al.*, 2018; Subroto *et al.*, 2023). Situasi ini diperparah dengan munculnya tuntutan adaptasi terhadap paradigma pendidikan global yang mengutamakan keterampilan abad ke-21, terutama dalam era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan integrasi teknologi digital, internet of things, dan sistem pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (Alanezi, 2022).

Profesionalisme guru menjadi aspek vital dalam upaya mengatasi kesenjangan pendidikan tersebut. Been (2021) menekankan pentingnya pengembangan berkelanjutan dalam empat dimensi kompetensi guru: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Di era digital, kompetensi ini perlu diperkaya dengan kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Tatto, (2021) menggarisbawahi bahwa guru dengan pengetahuan mendalam, keterampilan pedagogis yang mumpuni, dan dedikasi tinggi merupakan katalis utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Kemunculan Artificial Intelligence (AI), khususnya ChatGPT, membuka peluang inovatif dalam pengembangan profesionalisme guru. Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi AI dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga membantu guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran (Diantama, 2023; Manongga *et al.*, 2022; Patty & Lekatompessy, 2024). ChatGPT, sebagai platform AI generatif yang dikembangkan oleh OpenAI, menawarkan potensi signifikan dalam membantu guru mengembangkan materi pembelajaran, merancang asesmen, dan menciptakan konten pendidikan yang lebih menarik (Lo, 2023; Mondal *et al.*, 2023).

SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya di Kabupaten Maluku Barat Daya merepresentasikan realitas kesenjangan digital dalam pendidikan Indonesia. Keterbatasan infrastruktur digital dan minimnya

exposure terhadap inovasi pendidikan terkini menjadi hambatan bagi para guru dalam mengembangkan kompetensi digital mereka. Kondisi ini mencerminkan urgensi untuk mengembangkan solusi yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut melalui pemanfaatan teknologi yang tepat guna.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, workshop implementasi ChatGPT sebagai alat bantu pengembangan profesionalisme guru di SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya dirancang untuk memberikan solusi konkret terhadap permasalahan yang dihadapi. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) memperkenalkan potensi AI, khususnya ChatGPT, dalam mendukung tugas-tugas profesional guru, (2) meningkatkan kompetensi digital para pendidik dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran, dan (3) membangun kapasitas guru dalam mengoptimalkan teknologi AI untuk pengembangan profesionalisme berkelanjutan. Melalui workshop ini, diharapkan para guru dapat mengintegrasikan teknologi AI secara efektif dalam praktik pembelajaran mereka, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis yang dimulai dengan analisis situasi hingga evaluasi program. Tahap awal dimulai dengan melakukan analisis kebutuhan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan observasi langsung di SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pengembangan profesionalisme di era digital. Hasil analisis mengungkapkan adanya kesenjangan digital dan keterbatasan akses terhadap inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirancang sebuah program workshop yang berfokus pada implementasi ChatGPT sebagai alat bantu pengembangan profesionalisme guru. Workshop dirancang dengan pendekatan experiential learning, di mana peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis tetapi juga pengalaman praktis dalam menggunakan ChatGPT. Materi workshop disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan dasar ChatGPT, teknik prompt engineering untuk pendidikan, hingga praktik langsung penggunaan ChatGPT dalam berbagai aspek tugas profesional guru.

Workshop dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023 dengan model pelatihan partisipatif selama satu hari penuh (8 jam), yang terbagi dalam tiga sesi utama. Sesi pertama berupa pengenalan konsep dan demonstrasi penggunaan ChatGPT. Sesi kedua difokuskan pada praktik langsung penggunaan ChatGPT untuk mengembangkan rencana pembelajaran, materi ajar, dan instrumen evaluasi. Sesi ketiga diisi dengan diskusi dan refleksi. Seluruh kegiatan dipandu langsung oleh pemateri dengan pendekatan interaktif, di mana peserta dapat langsung mempraktikkan dan mendiskusikan setiap materi yang disampaikan.

SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya berlokasi di Jalan Tiakur, Wakarleli, Kecamatan Moa Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku. Sasaran kegiatan adalah 15 guru SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya yang terdiri dari berbagai bidang studi. Para guru peserta workshop memiliki rentang pengalaman mengajar antara 5-20 tahun, dengan latar belakang penguasaan teknologi yang beragam. Mayoritas peserta (80%) belum pernah mendapatkan pelatihan terkait pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran, khususnya ChatGPT.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

Evaluasi program dilakukan melalui pengisian angket pada akhir kegiatan workshop. Angket tersebut menggunakan skala Likert dengan rentang 1-4 (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju) dan terdiri dari 10 item pernyataan yang mencakup aspek pemahaman materi, ketertarikan terhadap ChatGPT, kemudahan penggunaan, relevansi dengan tugas profesional guru, serta minat untuk mengimplementasikan ChatGPT dalam praktik pembelajaran. Hasil evaluasi ini digunakan untuk mengukur efektivitas workshop dan mengidentifikasi area pengembangan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diorganisasi dalam beberapa aspek utama yang mencakup analisis kebutuhan, implementasi program, evaluasi, serta tantangan dan adaptasi yang dilakukan. Setiap aspek dijelaskan secara komprehensif dengan dukungan data empiris dan kajian literatur terkait.

### Analisis Kebutuhan

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya mengungkapkan tiga tantangan utama dalam pengembangan profesionalisme guru. Pertama, keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah, dimana hanya tersedia satu laboratorium komputer dengan akses internet yang belum stabil. Kedua, 80% guru belum familiar dengan teknologi AI untuk pembelajaran, meskipun mereka telah menggunakan smartphone dan laptop untuk tugas administratif. Ketiga, terdapat kesenjangan kompetensi digital antar guru, dimana guru-guru senior cenderung lebih resistif terhadap adopsi teknologi baru. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi pola serupa di sekolah-sekolah daerah 3T Indonesia (Afryansyah *et al.*, 2022; Fadila *et al.*, 2023; Saerang *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dirancang program workshop dengan pendekatan experiential learning oleh Kolb yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dengan pendekatan, peserta didorong dalam pembelajaran aktif, bermakna, dan berkelanjutan, sehingga pemahaman, keterampilan, dan kemampuan pemecahan masalah meningkat (Morris, 2020). Workshop distrukturkan dalam tiga komponen utama: (1) pemahaman konseptual tentang AI dan ChatGPT dalam pendidikan, (2) keterampilan praktis penggunaan ChatGPT, dan (3) refleksi dan perencanaan implementasi. Materi workshop disusun secara bertahap mengikuti prinsip scaffolding, dimulai dari pengenalan dasar hingga aplikasi praktis yang lebih kompleks. Menurut Belland, (2014), prinsip ini secara efektif memberikan pembelajar dukungan tepat waktu, meningkatkan keterlibatan, meningkatkan hasil belajar, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, dan mendorong kemandirian.

### Implementasi Workshop

Workshop dilaksanakan pada tanggal 17 November 2023, mulai pukul 08.00 hingga 16.00 WIT dengan rincian jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Waktu	Kegiatan
08.00 - 08.30	Registrasi Peserta
08.30 - 09.00	Pembukaan
09.00 - 10.30	Sesi 1: Pengenalan dan Demonstrasi ChatGPT
10.30 - 11.00	Coffee Break
11.00 - 12.00	Sesi 2: Praktik Penggunaan ChatGPT
12.00 - 13.00	ISHOMA
13.00 - 14.30	Lanjutan Sesi 2
14.30 - 15.30	Sesi 3: Diskusi dan Refleksi
15.30 - 16.00	Penutupan

Sesi pertama, yang berlangsung selama 90 menit, meletakkan fondasi pemahaman dengan memperkenalkan konsep dasar AI dan potensinya dalam konteks pendidikan. Mengawali sesi ini, peserta diajak menelusuri evolusi AI dalam dunia pendidikan, dilanjutkan dengan demonstrasi praktis fitur-fitur utama ChatGPT dan teknik prompt engineering fundamental. Para guru juga diperkenalkan dengan berbagai aplikasi praktis ChatGPT dalam tugas profesional mereka, mulai dari penyusunan RPP hingga pengembangan instrumen evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Luckin & Cukurova, (2019) yang menekankan pentingnya membangun pemahaman mendasar tentang AI sebelum mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran. Untuk memaksimalkan pemahaman peserta, sesi ini mengadopsi metode demonstrasi interaktif yang memungkinkan para guru menyaksikan secara langsung bagaimana ChatGPT merespons berbagai prompt pendidikan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan

Sesi kedua, yang berlangsung lebih panjang yakni 150 menit, didesain sebagai sesi praktik intensif dengan tiga fokus kegiatan. Peserta pertama-tama mengeksplorasi pengembangan RPP menggunakan ChatGPT, dengan penekanan khusus pada aspek kesesuaian kurikulum dan konteks lokal. Selanjutnya, mereka berlatih mengembangkan variasi soal evaluasi untuk berbagai tingkat kognitif, dan diakhiri dengan praktik pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Setiap aktivitas diawali dengan pemodelan prompt yang efektif, diikuti dengan praktik mandiri yang intensif. Pendekatan hands-on ini mengadopsi model pembelajaran experiential, yang menurut Girvan *et al.*, (2016) telah terbukti efektif dalam menghasilkan perubahan bermakna dalam praktik pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan selama sesi praktik ini kemudian didokumentasikan dalam bentuk distribusi penggunaan ChatGPT berdasarkan jenis tugas, sebagaimana tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan ChatGPT Berdasarkan Jenis Tugas

No	Jenis Tugas	Jumlah Guru	Persentase
1	Pengembangan RPP (Tujuan, Indikator, Langkah)	6	40.0%
2	Pembuatan Soal dan Instrumen Evaluasi	5	33.3%
3	Pengembangan Materi Ajar	4	26.7%
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan analisis data distribusi penggunaan ChatGPT di kalangan guru, terlihat pola yang menarik dalam pemanfaatan teknologi AI untuk mendukung proses pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru, yaitu 40% dari total responden, memanfaatkan ChatGPT untuk pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Temuan ini memperkuat penelitian Serdianus & Saputra, (2023) yang menggarisbawahi potensi AI dalam memberikan dukungan bermakna pada proses perencanaan pembelajaran. Selanjutnya, sekitar sepertiga guru (33,3%) mengoptimalkan ChatGPT untuk mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran. Dalam konteks ini, Mukhlis (2024) mengamati bahwa penggunaan prompt yang tepat pada ChatGPT memungkinkan guru menghasilkan soal-soal yang tidak hanya selaras dengan kurikulum, tetapi juga memenuhi kebutuhan spesifik siswa. Adapun pengembangan materi ajar, meskipun memiliki persentase terendah (26,7%), tetap menunjukkan potensi ChatGPT dalam memperkaya konten pembelajaran. Pola pemanfaatan ini mencerminkan perkembangan positif dimana guru mulai mengintegrasikan teknologi AI ke dalam berbagai aspek pengajaran, dengan fokus utama pada penguatan perencanaan pembelajaran.

Sesi ketiga workshop berlangsung selama 60 menit, didesain untuk memfasilitasi diskusi mendalam dan refleksi terstruktur. Pendekatan pembelajaran kolaboratif diterapkan dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil, dimana mereka dapat berbagi pengalaman penggunaan ChatGPT dan mengeksplorasi potensi implementasinya dalam konteks kelas masing-masing. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya, dilanjutkan dengan diskusi pleno untuk mengidentifikasi strategi implementasi yang efektif. Sesi diakhiri dengan penyusunan rencana tindak lanjut individual. Format diskusi reflektif ini mengadopsi model professional learning community yang dimana telah terbukti efektif dalam mendukung integrasi teknologi berkelanjutan di sekolah-sekolah pedesaan, sekaligus mendorong transformasi menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa (Cifuentes *et al.*, 2011).

### Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan melalui pengisian angket yang terdiri dari 10 item pernyataan menggunakan skala Likert 1-4 (1=Sangat Tidak Setuju, 2=Tidak Setuju, 3=Setuju, 4=Sangat Setuju). Hasil analisis angket disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Angket Evaluasi Program (n=15)

No	Aspek yang Dinilai	Frekuensi Jawaban				Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4		
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan guru	0	0	7	8	3.5	Sangat Baik
2	Kejelasan penyampaian materi	0	0	9	6	3.4	Sangat Baik
3	Kemudahan penggunaan ChatGPT	0	2	8	5	3.2	Baik
4	Manfaat workshop untuk tugas mengajar	0	0	6	9	3.6	Sangat Baik
5	Kecukupan waktu praktik	0	3	9	3	3.0	Baik
6	Relevansi dengan pembelajaran	0	0	9	6	3.4	Sangat Baik
7	Minat menggunakan ChatGPT	0	0	8	7	3.5	Sangat Baik
8	Dukungan fasilitator	0	0	5	10	3.7	Sangat Baik
9	Kesesuaian dengan konteks sekolah	0	1	8	6	3.3	Sangat Baik
10	Kepuasan terhadap workshop secara umum	0	0	7	8	3.5	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>						<b>3.4</b>	<b>Sangat Baik</b>

Keterangan: Rentang nilai kategori: 1.00 - 1.75 = Kurang Baik 1.76 - 2.50 = Cukup 2.51 - 3.25 = Baik 3.26 - 4.00 = Sangat Baik

Berdasarkan hasil analisis angket, secara umum workshop mendapatkan respon sangat positif dari peserta dengan rata-rata skor keseluruhan 3.41 (kategori Sangat Baik). Aspek yang mendapat penilaian tertinggi adalah dukungan fasilitator (M=3.7) dan manfaat workshop untuk tugas mengajar (M=3.6). Tingginya penilaian pada aspek dukungan fasilitator menjelaskan bahwa peran fasilitator yang efektif merupakan faktor kritis dalam keberhasilan pelatihan teknologi untuk guru. Stanhope & Corn, (2014) menjelaskan fasilitator teknologi membantu integrasi teknologi, yang mengarah pada sikap yang lebih positif dan peningkatan penggunaan teknologi untuk perencanaan di kalangan guru. Sementara itu, tingginya penilaian pada aspek manfaat workshop sejalan dengan studi Chiu, (2021) yang menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan AI yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks dan kebutuhan spesifik guru cenderung mendapat apresiasi tinggi dari peserta. Aspek relevansi dengan pembelajaran juga mendapat penilaian yang baik (M=3.4) merupakan indikator penting dari efektivitas program pengembangan profesional guru. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan profesional dan menawarkan kursus khusus untuk mengembangkan kompetensi profesional merupakan syarat utama bagi efektivitas guru dalam pembelajaran dan pengembangan profesional (Catalano *et al.*, 2020). Minat peserta untuk menggunakan ChatGPT (M=3.5) juga menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap teknologi ini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kshirsagar *et al.*, (2022) adopsi AI dalam pendidikan dapat merevolusi interaksi sosial dan menghasilkan metode pengajaran dan pembelajaran baru, sehingga bermanfaat bagi siswa dan guru.

Aspek yang mendapat penilaian relatif lebih rendah adalah kecukupan waktu praktik (M=3.0) dan kemudahan penggunaan ChatGPT (M=3.2). Temuan ini mengindikasikan perlunya alokasi waktu yang lebih panjang untuk sesi praktik dan pentingnya dukungan berkelanjutan pasca-workshop. Eager & Brunton, (2023) mengungkapkan bahwa Guru memerlukan pelatihan dan dukungan substansial untuk mengintegrasikan perangkat AI secara efektif ke dalam praktik mengajar mereka. Sementara itu, Al-Rahmi *et al.*, (2020) menekankan bahwa kemudahan penggunaan merupakan prediktor signifikan dari keberlanjutan adopsi teknologi oleh guru. Penilaian yang lebih rendah pada aspek kesesuaian dengan konteks sekolah (M=3.3) juga perlu mendapat perhatian, mengingat Ali *et al.*, (2024) menemukan bahwa kontekstualisasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi teknologi di sekolah-sekolah daerah 3T. Temuan ini memperkuat argumentasi Haniko *et al.*, (2023) tentang pentingnya merancang program dukungan berkelanjutan yang mempertimbangkan keterbatasan infrastruktur dan karakteristik unik sekolah di daerah terpencil.

### **Tantangan dan Adaptasi**

Pelaksanaan workshop menghadapi beberapa tantangan teknis dan pedagogis yang signifikan. Tantangan utama berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur internet, ditandai dengan koneksi yang sering terputus dan kecepatan yang tidak stabil, yang menghambat akses peserta ke platform ChatGPT. Untuk mengatasi kendala ini, diterapkan strategi pembelajaran kolaboratif dengan membentuk kelompok kecil beranggotakan 2-3 orang yang berbagi perangkat dengan koneksi lebih stabil. Pendekatan ini memberikan berbagai manfaat, termasuk berbagi ide dan sumber daya, pembelajaran terfasilitasi dalam lingkungan yang fleksibel dan interaktif, serta pengembangan kompetensi kepemimpinan melalui pembelajaran kolektif dan reflektif (Redes, 2016).

Tantangan kedua muncul dari variasi kemampuan digital peserta, khususnya dalam kecepatan mengetik dan familiaritas dengan antarmuka berbasis chat. Data menunjukkan bahwa dari 15 peserta, sepertiga (33,3%) memerlukan pendampingan intensif dalam penggunaan dasar ChatGPT. Solusi yang diterapkan adalah sistem peer mentoring, dimana guru dengan kemampuan digital lebih tinggi ditugaskan mendampingi rekan yang membutuhkan bantuan tambahan. Geeraerts *et al.* (2015) mengonfirmasi efektivitas pendekatan ini, menunjukkan bahwa peer mentoring tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pertukaran pengetahuan, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan guru.

Keterbatasan waktu menjadi tantangan ketiga yang signifikan, terutama dalam pelaksanaan sesi praktik yang membutuhkan durasi lebih panjang dari yang direncanakan. Sebagai solusi, dilakukan prioritas materi workshop dengan fokus pada keterampilan esensial yang paling relevan dengan

kebutuhan immediate peserta. Selain itu, disediakan panduan tertulis komprehensif untuk mendukung pembelajaran mandiri berkelanjutan pasca-workshop.

### Implikasi

Hasil workshop ini menghasilkan sejumlah implikasi strategis untuk pengembangan profesional guru di era digital. Pertama, perlunya pendekatan integrasi AI yang bertahap dan terukur dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Chiu, 2021) yang menekankan pentingnya mempertimbangkan tiga aspek kunci dalam adopsi teknologi AI di sekolah: kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan dukungan institusional. Di SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya, pendekatan ini diimplementasikan melalui rencana tiga tahap yang sistematis, dimulai dari penggunaan ChatGPT dalam persiapan pembelajaran, berlanjut ke integrasi terbatas dalam pembelajaran kelas, hingga akhirnya mencapai tahap pengembangan proyek pembelajaran berbasis AI.

Implikasi kedua berkaitan dengan pembangunan sistem dukungan berkelanjutan pasca-workshop. Sebagai tindak lanjut, dibentuk komunitas praktik dalam bentuk grup WhatsApp yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi dan berbagi pengalaman antar guru. Efektivitas pendekatan ini didukung oleh penelitian Lantz-Andersson *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa komunitas praktik online dapat meningkatkan tingkat adopsi teknologi di kalangan guru. Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas komunitas ini, moderasi dilakukan oleh tim pengabdian bersama guru-guru yang telah menunjukkan kemahiran dalam pemanfaatan ChatGPT.

Aspek ketiga menyoroti urgensi penyalarsan infrastruktur teknologi sekolah. Dalam konteks ini, komitmen kepala sekolah SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya untuk meningkatkan fasilitas internet menjadi langkah strategis yang penting. Silitonga & Suciati, (2024) memperkuat signifikansi langkah ini dengan temuan mereka bahwa dukungan administratif dan infrastruktur yang memadai merupakan faktor penentu keberlanjutan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi ChatGPT sebagai alat bantu pengembangan profesionalisme guru di SMA Negeri 13 Maluku Barat Daya berhasil mencapai tujuannya. Kegiatan ini efektif dalam memperkenalkan potensi AI dan meningkatkan kompetensi digital para guru, yang dibuktikan dengan tingkat kepuasan peserta yang tinggi (rata-rata 3.41 dari 4.0). Peningkatan kompetensi guru terlihat dari kemampuan mereka menggunakan ChatGPT untuk pengembangan RPP (40% peserta), pembuatan soal evaluasi (33.3%), dan pengembangan materi ajar (26.7%). Pembentukan komunitas praktik pasca-workshop juga menunjukkan keberhasilan dalam membangun kapasitas guru untuk pengembangan profesionalisme berkelanjutan, meskipun menghadapi berbagai tantangan teknis seperti keterbatasan infrastruktur internet dan variasi kemampuan digital peserta.

Untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian berikutnya, disarankan untuk memperpanjang durasi workshop terutama pada sesi praktik langsung, mengingat penilaian peserta terhadap kecukupan waktu praktik relatif rendah ( $M=3.0$ ). Perlu juga dipertimbangkan untuk mengadakan sesi pra-workshop yang fokus pada pengenalan keterampilan digital dasar bagi guru-guru yang membutuhkan, sehingga saat workshop utama seluruh peserta sudah memiliki kemampuan dasar yang relatif setara. Penguatan infrastruktur teknologi di sekolah mitra juga menjadi aspek krusial yang perlu dikoordinasikan dengan pihak sekolah sebelum pelaksanaan workshop, misalnya dengan memastikan ketersediaan koneksi internet cadangan atau penggunaan materi offline yang dapat diakses tanpa kendala teknis. Program pendampingan pasca-workshop juga perlu dirancang lebih terstruktur dengan jadwal monitoring dan evaluasi yang jelas untuk memastikan keberlanjutan implementasi teknologi AI dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afryansyah., Oktarina., Missriani., & Fitriani, Y. (2022). Identifikasi Tantangan Penguatan Pendidikan Karakter dan Profesionalisme Guru Pedesaan. Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 1, 41–46. <https://semnas.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/303>
- Alanezi, M. A. (2022). An Efficient Framework for Intelligent Learning Based on Artificial Intelligence and IoT. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 17(07), 112–124. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i07.27851>
- Ali, M. K., Ali, A. M., & Hasanah, A. (2024). Efektivitas Fitur ChatGPT, Gemini dan Claude AI dalam Membantu Guru Membuat Bahan Ajar. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 4(1), 58–71. <https://doi.org/10.54373/ijset.v4i1.1649>
- Al-Rahmi, W. M., Alzahrani, A. I., Yahaya, N., Alalwan, N., & Kamin, Y. Bin. (2020). Digital Communication: Information and Communication Technology (ICT) Usage for Education Sustainability. *Sustainability*, 12(12), 5052. <https://doi.org/10.3390/su12125052>
- Been, H. A. R. L. S. (2021). Peran, Hak, dan Kewajiban Guru Beserta Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. *Seri Publikasi Pembelajaran: Profesi Keguruan*, 1(2). <https://doi.org/10.31219/osf.io/b2a9f>
- Belland, B. R. (2014). Scaffolding: Definition, Current Debates, and Future Directions. In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 505–518). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5\\_39](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_39)
- Catalano, H., Albulescu, I., & Stan, C. (2020). The Impact of Training Programs on Professional Learning and Development (PLD). A study for Romania. *Educatia* 21, 18, 28–43. <https://doi.org/10.24193/ed21.2020.18.03>
- Chiu, T. K. F. (2021). A Holistic Approach to the Design of Artificial Intelligence (AI) Education for K-12 Schools. *TechTrends*, 65(5), 796–807. <https://doi.org/10.1007/s11528-021-00637-1>
- Cifuentes, L., Maxwell, G., & Bulu, S. (2011). Technology Integration Through Professional Learning Community. *Journal of Educational Computing Research*, 44(1), 59–82. <https://doi.org/10.2190/EC.44.1.d>
- Diantama, S. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.61434/dewantech.v1i1.8>
- Eager, B., & Brunton, R. (2023). Prompting Higher Education Towards AI-Augmented Teaching and Learning Practice. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 20(5). <https://doi.org/10.53761/1.20.5.02>
- Fadila, F., Samin, S., & Zebua, A. M. (2023). Profesionalisme Guru Daerah Terpencil (Studi Kasus SDN 209/III Masgo Jaya). *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 100–111. <https://doi.org/10.32939/ljmpi.v1i2.2946>
- Febriana, M., Nurkamto, J., Rochsantiningsih, D., & Muhtia, A. (2018). Teaching in Rural Indonesian Schools: Teachers' Challenges. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 11. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.305>
- Geeraerts, K., Tynjälä, P., Heikkinen, H. L. T., Markkanen, I., Pennanen, M., & Gijbels, D. (2015). Peer-Group Mentoring as A Tool for Teacher Development. *European Journal of Teacher Education*, 38(3), 358–377. <https://doi.org/10.1080/02619768.2014.983068>
- Girvan, C., Conneely, C., & Tangney, B. (2016). Extending Experiential Learning in Teacher Professional Development. *Teaching and Teacher Education*, 58, 129–139. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.04.009>
- Haniko, P., Sappaile, B. I., Gani, I. P., Sitopu, J. W., Junaidi, A., Sofyan, & Cahyono, D. (2023). Menjembatani Kesenjangan Digital: Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang untuk Inklusi Digital. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 306–315. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.371>
- Kshirsagar, P. R., Jagannadham, D. B. V., Alqahtani, H., Noorulhasan Naveed, Q., Islam, S., Thangamani, M., & Dejene, M. (2022). Human Intelligence Analysis through Perception of AI in Teaching and

- Learning. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2022/9160727>
- Lamichhane, C. D. (2018). Understanding the Education Philosophy and Its Implications. *NCC Journal*, 3(1), 24–29. <https://doi.org/10.3126/nccj.v3i1.20245>
- Lantz-Andersson, A., Lundin, M., & Selwyn, N. (2018). Twenty Years of Online Teacher Communities: A Systematic Review of Formally-Organized and Informally-Developed Professional Learning Groups. *Teaching and Teacher Education*, 75, 302–315. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.07.008>
- Lo, C. K. (2023). What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature. *Education Sciences*, 13(4), 410. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Luckin, R., & Cukurova, M. (2019). Designing educational technologies in the age of AI: A learning sciences-driven approach. *British Journal of Educational Technology*, 50(6), 2824–2838. <https://doi.org/10.1111/bjet.12861>
- Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 41–55. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i2.792>
- Mondal, H., Marndi, G., Behera, J. K., & Mondal, S. (2023). ChatGPT for Teachers: Practical Examples for Utilizing Artificial Intelligence for Educational Purposes. *Indian Journal of Vascular and Endovascular Surgery*, 10(3), 200–205. [https://doi.org/10.4103/ijves.ijves\\_37\\_23](https://doi.org/10.4103/ijves.ijves_37_23)
- Morris, T. H. (2020). Experiential Learning – A Systematic Review and Revision of Kolb’s Model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Mukhlis, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca: Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4873>
- Patty, J., & Lekatompessy, J. (2024). Pelatihan Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Bagi Para Guru SD Negeri Tiakur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(3). <https://doi.org/10.59818/JPM.V4i3.726>
- Redes, A. (2016). Collaborative Learning and Teaching in Practice. *Journal Plus Education*, XVI, 334–346. <https://www.uav.ro/jour/index.php/jpe/article/view/750>
- Saerang, H. M., Lembong, J. M., Sumual, S. D. M., & Tuerah, R. M. S. (2023). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i1.16555>
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). Peran Artificial Intelligence CHATGPT Dalam Perencanaan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0. *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.100>
- Silitonga, L. M., & Suciati, S. (2024). Pelatihan AI Based Education untuk Pemberdayaan Guru SMAN 1 Kabupaten Blora. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(2), 428–433. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v15i2.19080>
- Stanhope, D. S., & Corn, J. O. (2014). Acquiring Teacher Commitment to 1:1 Initiatives: The Role of the Technology Facilitator. *Journal of Research on Technology in Education*, 46(3), 252–276. <https://doi.org/10.1080/15391523.2014.888271>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Tatto, M. T. (2021). Professionalism in Teaching and The Role of Teacher Education. *European Journal of Teacher Education*, 44(1), 20–44. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1849130>